

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Dalam perkembangan persaingan dunia usaha perindustrian saat ini sangatlah ketat dimana perusahaan besar dan kecil bersaing untuk mempertahankan kelangsungan kegiatan usahanya. Pada era globalisasi saat ini, pangsa pasar China mendominasi perdagangan di dunia menyusul Amerika Serikat (AS) diperingkat kedua akan tetapi menurut sumber yang diperoleh www.neraca.co.id bahwa Bank For International Settelements (BIS) dan Dana Moneter International (IMF) mengungkapkan bahwa rasio hutang China terhadap PDB mencapai presentase 257%, presentase tersebut lebih tinggi dari Amerika Serikat 152 % dan lebih banyak daripada negara berkembang hal ini dipicu karena kegiatan perekonomian China yang bergantung dengan hutang, hutang tesebut diperkirakan akan terus meningkat menjadi 300 % dari PDB pada tahun 2022.

Tingginya hutang di China dapat berpotensi adanya ledakan krisis finansial baru dimana kondisi tersebut dapat memicu adanya ketidakstabilan keuangan dinegara berkembang dan maju salah satunya Indonesia. Ada beberapa perusahaandi Indonesia yang terkena goncangan ketidakstabilan perekonomiantak terkecuali pada perusahaan manufaktur. Hal tersebut mengakibatkan perusahaan manufaktur di Indonesia dapat di de-listing dari Bursa Efek Indonesia (BEI) akibat turunnya aktivitas operasioal yang terus menurun dan perusahaan akan mengalami kesulitan kondisi keuangan di masa yang akan datang.

Perusahaan yang terindikasi menurunnya kativitas operasional secara terus menerus dapat menyebabkan kebangkrutan apabila dibiarkan berlarut-larut dan tidak ditangani dengan cepat karena perusahaan berada dalam kondisi *financial distress*.Kebangkrutanperusahaan itu sendiri diukur dan dilihat melalui laporan keuangan. Pos laporan keuangan merupakan acuan dasar bagi upaya analisa dan mengontrol kestabilan keadaan ekonomi suatu perusahaan dan bermanfaat dalam pengambilan sebuah keputusan dengan data keuangan yang sudah di konversi menjadi sebuah informasi. Laporan keuangan yang baik menunjukkan perusahaan dalam keadaan sehat dan hubungan antara manajemen dan pemegang saham dalam mengelola perusahaan berjalan dengan baik.

Menurut (Pasaribu, 2008), biasanya kebangkrutan perusahaan yang terjadi diawali dengan adanya moment gagal bayar yang disebabkan jumlah kewajiban atau hutang yang dimiliki perusahaan tersebut semakin besar dan menyebabkan semakin tingginyasuatu probabilitas terjadinya*financial distress*. Kondisi keuangan suatu perusahaan perlu menjadi perhatian penting bagi semua pihak, tidak hanya pada pihak internal manajemen perusahaan saja. Kondisi keuangan yang stabil menentukan adanya kemakmuran dan kenyamanan diberbagai pihak yang berkepentingandiantaranya seperti kreditor, investor,pihak-pihak lainnya. Perusahaan yang bergantung pada banyaknya kreditor nantinya akan semakin cepat bergerak kearah*financial distress* dibandingkan dengan satu kreditor. Karena adanya pembiayaan dalam kegiatan di perusahaan menggunakan hutang

akan beresiko terjadinya kegagalan dalam pembayaran kewajiban di masa yang akan datang akibat dari total hutang yang digunakan perusahaan lebih besar dari seluruh aset yang dimiliki perusahaan.

Financial distress adalah ketidakmampuan suatu perusahaan atau menemui kesulitan dalam membayar kewajiban kepada kreditur (Rahmawati & Hadiprajitno, 2015). Sedangkan menurut Platt dan Platt (dalam Pasaribu, 2008), menyatakan sebagai suatu sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang ada di dalam internal perusahaan yang terjadi menuju ke arah kebangkrutan secara perlahan. Kondisi terjadinya *financial distress* saat ini di perusahaan timbul karena adanya kesalahan-kesalahan dalam pengambilan keputusan yang kurang tepat dan lemahnya hubungan manajemen serta kurangnya pengawasan yang optimal. Dalam penelitian (Luciana, 2003) menyatakan bahwa perusahaan di waktu yang akan datang akan mengalami kondisi terjadinya *financial distress* apabila perusahaan tersebut menunjukkan hasil laba operasi yang negatif dua tahun berturut-turut. Sehingga secara keseluruhan bahwa *financial distress* merupakan kondisi dimana perusahaan mengalami kemunduran aktivitas dan operasional keuangan dalam memenuhi kewajiban dimana total kewajiban melebihi total aktiva yang dimiliki perusahaan. Kondisi ini harus cepat ditangani dan dianalisis untuk mempertahankan kondisi perusahaan. Salah satu hal yang biasanya digunakan untuk mendeteksi *financial distress* yang ada di perusahaan adalah rasio keuangan (*financial ratio*). *Financial ratio* berpotensi menunjukkan suatu kinerja

manajemen keuangan perusahaan yang sesungguhnya terjadi di masa sekarang, lalu dan yang akan datang. Rasio keuangan yang sering digunakan untuk penelitian diantaranya rasio profitabilitas, leverage, likuiditas, dan aktivitas sebagai salah satu indikator yang dapat berpengaruh dalam memprediksi *financial distress*.

Profitabilitas adalah rasio keuangan untuk memperkirakan kemampuan yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan seberapa banyak laba bersih yang diperoleh pada tingkat penjualan yang diinginkan tersebut mampu atau tidak. Rasio profitabilitas nantinya juga dapat digunakan untuk mendeteksi gejala terjadinya kondisi *financial distress* di perusahaan karena profitabilitas mempunyai potensi dalam menunjukkan seberapa efisien perusahaan tersebut bisa mengendalikan asetnya untuk menghasilkan laba. Rasio yang tinggi menunjukkan suatu efisiensi dan penggunaan efektivitas aset dengan manajemen yang baik. Sedangkan, rasio yang rendah menunjukkan adanya ketidakstabilan dan tidak adanya efisiensi manajemen yang baik. Sehingga, perusahaan dapat meminimalisir resiko terjadi kondisi *financial distress*. Dalam penelitian yang dilakukan Fatmawati dan Rihardjo (2017) dan Sucipto dan Muazaroh (2016) rasio profitabilitas terhadap *financial distress* memiliki pengaruh terhadap kondisi *financial distress*. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Kusanti (2015) dan Hidayat (2014) mengemukakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*.

Likuiditas adalah salah satu rasio keuangan untuk mengukur dan mengetahui kemampuan pada suatu entitas yang dimiliki perusahaan dalam melunasi hutang jangka pendek pada waktu yang telah ditentukan atau saat tempo yang ditentukan dengan memanfaatkan aktiva lancarnya untuk mempertahankan kondisi perusahaan. Rasio keuangan likuiditas ini juga dapat digunakan dalam memprediksi kondisi terjadinya *financial distress* perusahaan. Karena untuk mempertahankan kondisi perusahaan, perusahaan harus mempunyai dana lancar yang besar daripada hutang lancar agar tidak terjadi kesulitan saat pembayaran dan resiko terjadinya gagal bayar semakin kecil. Hal tersebut dapat mencerminkan perusahaan dalam kondisi yang baik. Penelitian yang sudah dilakukan Astuti dan Pamudji (2015), Hidayat (2014) menunjukkan bahwa faktor yang diteliti yaitu likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress*. Sedangkan dalam penelitian lain Fatmawati dan Rihardjo (2017), Antikasri dan Djuminah (2017) mengatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*

Leverage adalah suatu rasio keuangan untuk mengukur dan mengetahui seberapa besar total aktiva yang dimiliki perusahaan tersebut apakah berasal dari pinjaman, dengan melihat potensi entitas perusahaan dalam memenuhi pinjaman lancar maupun kewajiban jangka panjang. Rasio ini, leverage juga dapat digunakan perusahaan untuk mengetahui keadaan kondisi *financial distress* yang ada di perusahaan. Karena pada posisi rasio leverage ini perusahaan dapat mengetahui keseimbangan nilai aktiva dan modal yang bersifat tetap dalam

memenuhi kewajiban. Sehingga, hal tersebut dapat meminimalisir terjadinya kondisi *financial distress* di perusahaan. Pada penelitian yang dilakukan oleh Fatmawati dan Rihardjo (2017) dan Srikalimah (2017) menunjukkan hasil *leverage* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan dalam penelitian Kusanti (2015), Sucipto dan Muazaroh (2016) mengatakan bahwa rasio *leverage* pada penelitian tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Aktivitas adalah suatu rasio keuangan yang mencerminkan dan mengukur keefektifan sebuah perusahaan khususnya pada saat memanfaatkan aktiva yang dimiliki perusahaan khususnya dalam perputaran total asset yang dapat diukur dari volume penjualan atau seberapa besar asset tersebut menghasilkan penjualan. Artinya, pada penjualan perusahaan yang terlihat tinggi secara terus menerus tentu saja mendapatkan laba yang tinggi dan cenderung stabil, akan tetapi apabila perusahaan tidak dapat meningkatkan penjualan dalam kurun waktu yang ditentukan maka akan terjadi penurunan laba yang nantinya dapat berpengaruh buruk terhadap perusahaan. Perusahaan mengalami kekurangan dana untuk menjalankan operasi perusahaan dan pada akhirnya perusahaan tersebut dapat mengalami kondisi *financial distress*. Dalam peneliti Nurfajrina, Siregar dan Saptono (2016) dan Kusanti (2015) rasio aktivitas berpengaruh terhadap *financial distress*. Sedangkan, pada penelitian Antikasari dan Djuminah (2017), Sucipto dan Muazaroh (2016) rasio aktivitas tidak berpengaruh terhadap terjadinya kondisi *financial distress* di perusahaan.

Penelitian ini mengacu pada penelitian Fatmawati dan Rihardjo (2017) dengan hasil profitabilitas berpengaruh terhadap terjadinya kondisi *financial distress*, Likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap terjadinya *financial distress*, Leverage berpengaruh terhadap terjadinya kondisi *financial distress* dan Aktivitas berpengaruh terhadap terjadinya *financial distress*. Perbedaan dengan penelitian ini adalah dengan menambah arus kas. Alasannya, rasio arus kas dapat menggambarkan tentang kinerja keuangan suatu perusahaan dalam mendapatkan informasi yang signifikan perihal pengeluaran dan penerimaan kas perusahaan. Dimana informasi arus kas dapat digunakan untuk mengetahui adanya kualitas laba, fleksibilitas keuangan, dan membantu dalam peramalan arus kas dimasa yang datang. Informasi arus kas juga dapat memberikan indikasi bahwa likuiditas merupakan suatu entitas yang lebih baik dikarenakan, tidak adanya hal yang lebih likuid selain kas. Arus kas yang tinggi mencerminkan kondisi perusahaan dalam keadaan sehat karena perusahaan memiliki jumlah kas cukup tinggi untuk dapat membiayai seluruh pinjaman-pinjaman, membiayai kegiatan operasi perusahaan dan membayar deviden. Sehingga, rasio arus kas dapat memperlihatkan ukuran perusahaan dalam memberikan informasi yang terbaru perihal laporan keuangan arus kas yang nantinya dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan khususnya kegagalan dalam memenuhi kewajiban

Berdasarkan fenomena dan *reseaech gap* yang dikemukakan tersebut maka penulis tertarik mengangkat judul “**Analisis Rasio Keuangan dan Arus Kas Dalam Memprediksi Kondisi *Financial Distress* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI)**”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan *research gap* diatas, rumusan masalah di dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah rasio profitabilitas berpengaruh dalam memprediksi kondisi *financial distress*?
2. Apakah rasio likuiditas berpengaruh dalam memprediksi kondisi *financial distress* ?
3. Apakah rasio leverage berpengaruh dalam memprediksi kondisi *financial distress* ?
4. Apakah rasio aktivitas berpengaruh dalam memprediksi kondisi *financial distress* ?
5. Apakah rasio arus kas berpengaruh dalam memprediksi kondisi *financial distress* ?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan menganalisa pengaruh rasio *profitabilitas* dalam memprediksi kondisi *financial distress*

2. Untuk mengetahui dan menganalisa pengaruh rasio *likuiditas* dalam memprediksi kondisi *financial distress* Untuk mengetahui dan menganalisa pengaruh rasio *leverage* dalam memprediksi kondisi *financial distress*
3. Untuk mengetahui dan menganalisa pengaruh rasio aktivitas dalam memprediksi kondisi *financial distress*
4. Untuk mengetahui dan menganalisa pengaruh rasio arus kas dalam memprediksi kondisi *financial distress*.

1.4. Manfaat Penelitian

Dengan penelitian ini diharapkan nantinya dapat memberikan efek dan manfaat yang dapat diambil dan digunakan bagi berbagai pihak yang saling terkait atau berkepentingan. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.4.1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini nantinya dapat digunakan sebagai wacana untuk dapat mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya dibidang auditing.

1.4.2. Manfaat Praktis.

1.4.2.1. Bagi Investor

Hasil penelitian ini nantinya dapat digunakan juga sebagai wacana dan evaluasi dalam perusahaan khususnya memprediksi atau mendeteksi *financial distress* dalam pengambilan keputusan investasi dari suatu informasi khusus yang dihasilkan.